
Dampak Lingkungan Fisik dan Budaya terhadap Penempatan Situs-Situs Megalitik di Sekitar Ranca Gabus

Thomas Nehemia Augie Geofernando¹, I Wayan Srijaya², Rochtri Agung Bawono³

^{1,2,3}Program Studi Arkeologi, Universitas Udayana

Email: tgeofernando@gmail.com¹, srijaya59@yahoo.com², agung_bawono@unud.ac.id³

Article History:

Received: 08 Januari 2023

Revised: 25 Januari 2023

Accepted: 26 Januari 2023

Kata kunci: Cimareme, Megalitik, Lingkungan, Ranca Gabus

Abstrak: Situs-situs megalitik di sekitar Ranca Gabus, Desa Cimareme, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut merupakan bukti bahwa wilayah ini pernah dihuni oleh manusia masa lalu. Wilayah ini diasumsikan memiliki kondisi lingkungan yang ideal, baik itu lingkungan fisik maupun budaya, sehingga wilayah tersebut dipilih sebagai lokasi penempatan situs-situs megalitik. Penelitian ini menyelidiki dampak lingkungan fisik dan budaya terhadap penempatan situs-situs megalitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak lingkungan fisik dan budaya pada situs-situs megalitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter lingkungan fisik yang banyak dipilih untuk dijadikan lokasi penempatan situs-situs megalitik di sekitar Ranca Gabus adalah variabel lingkungan pada rentang ketinggian 500-1000 mdpl, sebaran jenis tanah aluvial, jenis formasi batuan aluvial, berada pada jarak 100-500 m dari sumber air, dan rentang kemiringan lereng antara 5-15%. Karakter lingkungan budaya yang berpengaruh adalah manusia sudah hidup menetap dan memahami konsep kerja sama dalam membangun bangunan megalitik yang berupa punden berundak dan tradisi atau ritual memberikan persembahan untuk roh nenek moyang yang pernah dilakukan masyarakat Desa Cimareme di Situs Pasir Lulumpang.

PENDAHULUAN

Pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Barat tinggalan-tinggalan tradisi megalitik yang ditemukan tersebar luas di wilayah Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Subang, Ciamis, Garut, Kuningan, Cirebon, Majalengka dan Purwakarta. Tinggalan-tinggalan tersebut antara lain adalah teras berundak, kubur peti, lumpang batu, dolmen, menhir, meja batu, batu dakon, arca manusia, lesung batu, batu temu gelang, kursi batu dan batu bulat. Kabupaten Garut memiliki tinggalan-tinggalan arkeologi baik itu tinggalan Megalitik, Klasik hingga Islam yang tersebar luas di seluruh pelosok kabupaten. Tinggalan megalit arca berbentuk manusia juga ditemukan di Kabupaten Garut yang berada di Cipapar, Tarogong, dan Gunung Buyuh, punden berundak di Canguang, Pasir Canggul, dan Sukarame serta punden berundak bersama-sama dengan menhir di Pasir Ciranjang, kursi batu di Pasir Kondoh dan kursi batu bersama-sama dengan arca kepala manusia Cikondoh, susunan batu melingkar di Pasir Tanggul dan Pasir Palalangan (Prasetyo, 2015).

Lutfi Yondri (1995) memaparkan bahwa tinggalan megalitik yang terdapat di Kabupaten Garut, sudah dicatat dan diteliti. Sedangkan tinggalan megalitik yang terdapat di Desa Cimareme, Kecamatan Banyuresmi, ini baru muncul di arena penelitian arkeologi pada tahun 1994, lalu Balai

Arkeologi (Balar) Bandung melakukan peninjauan pada bulan Juni 1994 yang kemudian berlanjut dengan penelitian pada bulan Februari 1995. Situs Pasir Lulumpang bukan satu-satunya situs yang berada di Desa Cimareme, Kecamatan Banyuresmi melainkan terdapat tujuh situs lain yang ditemukan oleh tim arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-Balai Arkeologi Bandung pada bulan Februari dan April 1995. Ketujuh situs tersebut adalah Pasir Kiara Payung, Pasir Gantung, Pasir Luhur, Pasir Tengah, Pasir Kolecer, Pasir Astarina, dan Pasir Tunjung (Kedaleman). Masing-masing situs diperkirakan telah ada sejak Zaman Megalitik Tua (2500-1500 Sebelum Masehi).

Penelitian yang dilakukan pada situs-situs megalitik di sekitar Ranca Gabus masih berfokus pada artefak dan fitur yang terletak di situs. Kajian tersebut masih kurang dalam menyampaikan informasi tentang aspek-aspek kehidupan masa lalu secara luas. Kajian yang telah dilakukan hanya menjelaskan sebagian kecil sejarah dari situs tersebut beserta tinggalannya, tanpa adanya penjelasan mengenai bagaimana masyarakat pendukung tradisi megalitik memilih aspek-aspek lingkungan untuk bertahan hidup dan bagaimana mereka melakukan subsistensi untuk kebutuhan hidup mereka (Srijaya, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data lapangan meliputi pengukuran ketinggian situs yang berada di kawasan Ranca Gabus menggunakan *software Mobile Topographer* dan wawancara terstruktur. Data kemiringan lereng, jenis tanah, jenis batuan, dan sumber mata air, didapatkan dari instansi BAPPEDA dan PUPR Garut. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kontekstual yang didukung dengan teori ekologi budaya dan teori arkeologi lanskap. Teori tersebut dapat membantu peneliti dengan menentukan variabel-variabel lingkungan fisik dan lingkungan budaya yang mempengaruhi penempatan situs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Cimareme tahun 2015, letak geografis Desa Cimareme berada di bagian utara Kecamatan Banyuresmi dengan bentuk morfologi umum berupa dataran vulkanis bergelombang terletak pada ketinggian antara 500-1000 mdpl. Kawasan desa ini dikelilingi oleh gunung-gunung yang cukup tinggi, antara lain Gunung Haruman (1218 m) di sebelah utara, Gunung Guntur (2269 m) di sebelah barat, Gunung Cikurai (2820 m) di sebelah selatan dan Gunung Galunggung (2167 m) di sebelah timur. Berdasarkan batas wilayah, Desa Cimareme berbatasan dengan Desa Sindangsari pada sebelah utara, Desa Karyamukti pada sebelah selatan, Desa Karyasari pada sebelah timur dan Desa Margacinta pada sebelah barat. Berdasarkan data wilayah administratif Kecamatan Banyuresmi, Desa Cimareme memiliki 21 RT dan 10 RW.

Keletakan Situs Pada Ketinggian Tempat

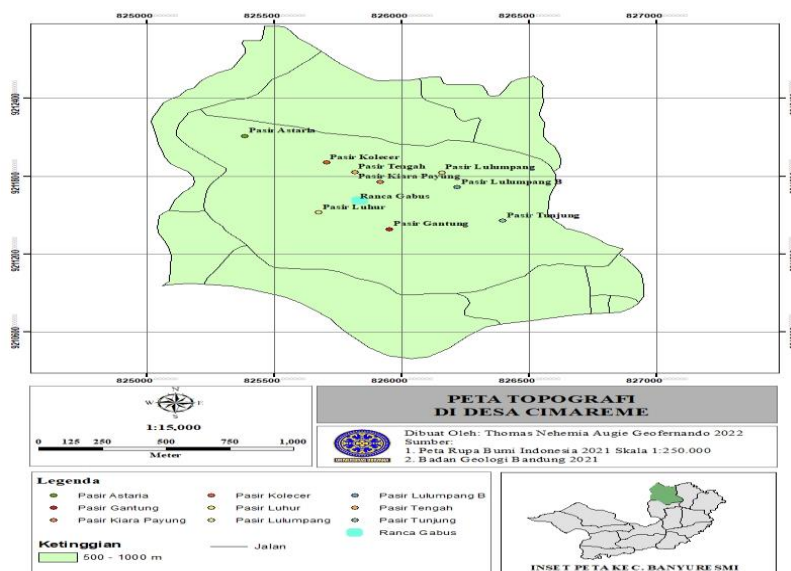
Secara keseluruhan sembilan lokasi (100%) dipilih untuk penempatan situs tradisional megalitik di Ranca Gabus, yang semuanya terletak pada ketinggian 500–1000 meter di atas permukaan laut. Situs-situs yang berada pada ketinggian ini adalah Situs Pasir Lulumpang, Situs Pasir Lulumpang B, Situs Pasir Tunjung, Situs Pasir Gantung, Situs Pasir Luhur, Situs Pasir Astarina, Situs Pasir Kolecer, Situs Pasir Tengah dan Situs Pasir Kiara Payung.

Lokasi penempatan situs pada ketinggian antara 500-1000 mdpl menjadi sasaran utama oleh masyarakat pendukung tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus pada masa lalu, karena memiliki faktor aksesibilitas yang cukup mudah dan lingkungan yang ideal karena pada ketinggian

tersebut memiliki suhu yang sejuk, curah hujan cukup sering terjadi sehingga vegetasi tumbuhan dapat memenuhi kebutuhan pokok, dan ideal untuk bermukim maupun mendirikan bangunan megalitik karena sesuai dengan kepercayaan pada masa itu bahwa semakin tinggi suatu tempat maka semakin suci atau dekat dengan sang pencipta sehingga dalam aspek religi sudah ideal. Berdasarkan hal ini, ketinggian berpengaruh terhadap penempatan situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus (lihat Tabel 1 dan Gambar 1).

Tabel 1. Frekuensi Situs Terhadap Ketinggian

No.	Nama Situs	Ketinggian				
		0-25	25-100	100-500	500-1000	>1000
1	Situs Pasir Lulumpang				V	
2	Situs Pasir Lulumpang B				V	
3	Situs Pasir Tunjung				V	
4	Situs Pasir Gantung				V	
5	Situs Pasir Luhur				V	
6	Situs Pasir Astaria				V	
7	Situs Pasir Kolecer				V	
8	Situs Pasir Tengah				V	
9	Situs Pasir Kiara Payung				V	
Jumlah		0	0	0	9	0
Persentase (%)		0	0	0	100%	0



Gambar 1. Peta Sebaran Situs Berdasarkan Ketinggian

Keletakan Situs Pada Kemiringan Lereng

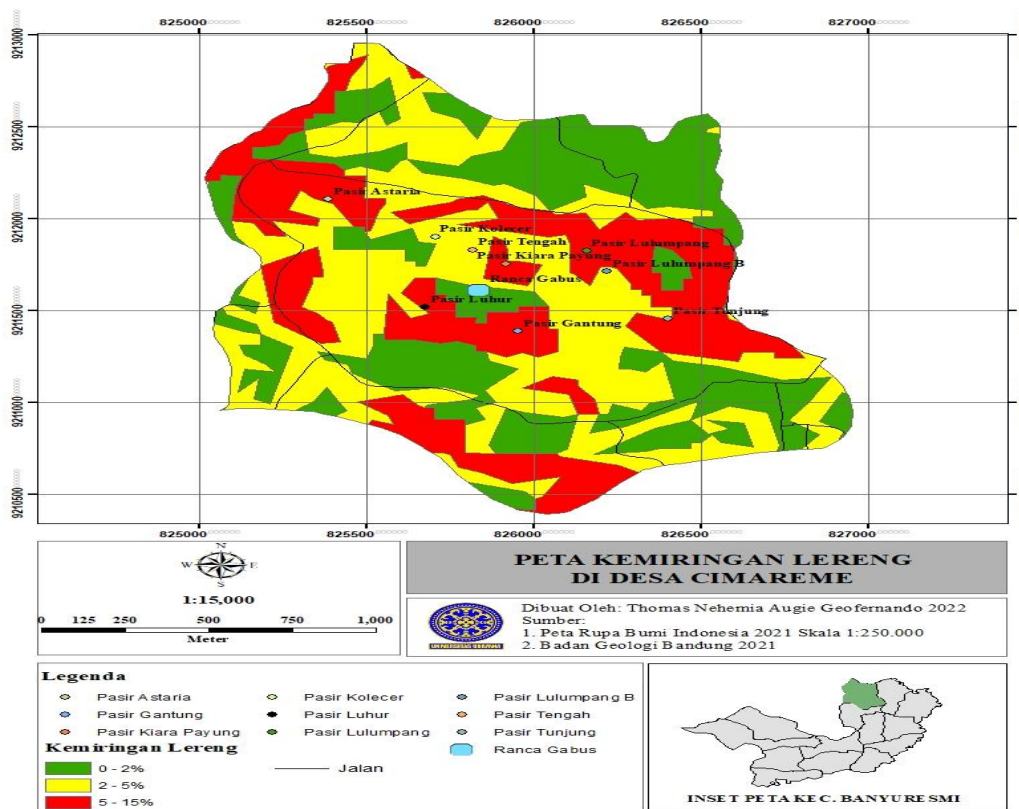
Situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus terletak hanya pada dua kelas kemiringan lereng saja. Pada kemiringan lereng 2-5% (landai) terdapat tiga situs (33,3%) dan kemiringan lereng 5-15% (agak curam) terdapat enam situs (66,7%).

Situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus cenderung lebih banyak terletak pada kemiringan lereng yang agak curam (5-15%), walaupun seharusnya manusia masa lalu

menempatkan situs-situs tradisi megalitiknya pada kemiringan lereng landai (2-5%), karena pada kemiringan lereng tersebut memiliki aksesibilitas yang lebih mudah serta lahan untuk bermukim dan eksplorasi sumber daya alam (Harriyadi, 2020:236). Berdasarkan hal ini kemiringan lereng kurang berpengaruh terhadap penempatan situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus (lihat Tabel 2 dan Gambar 2).

Tabel 2. Frekuensi Situs Terhadap Kemiringan Lereng

No.	Nama Situs	Kemiringan Lereng (%)		
		0-2%	2-5%	5-15%
1	Situs Pasir Lulumpang			V
2	Situs Pasir Lulumpang B		V	
3	Situs Pasir Tunjung			V
4	Situs Pasir Gantung			V
5	Situs Pasir Luhur			V
6	Situs Pasir Astaria			V
7	Situs Pasir Kolecer		V	
8	Situs Pasir Tengah		V	
9	Situs Pasir Kiara Payung			V
Jumlah		0	3	6
Persentase (%)		0	33,3	66,7



Gambar 2. Peta Sebaran Situs Berdasarkan Kemiringan

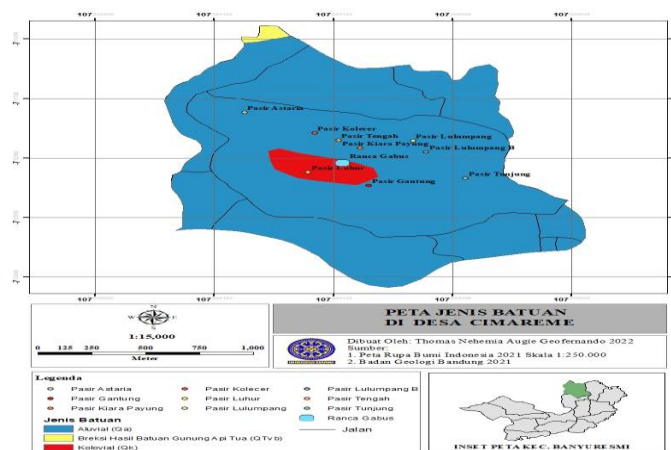
Keletakan Situs Pada Jenis Batuan

Situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus terletak pada formasi jenis batuan Aluvial (Qa) dan Kolovial (Qk). Formasi jenis batuan Aluvial memiliki delapan situs (88,9%), lalu jenis batuan Kolovial memiliki satu situs (11,1%).

Situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus Sebagian besar terletak pada formasi batuan Aluvial (88,9%) disebabkan oleh batuan Aluvial yang merupakan hasil endapan dari sungai, danau atau air hujan yang biasanya sedikit menggenang karena cekungan terletak di daerah tanah yang subur, dalam kasus ini rawa Ranca Gabus yang menjadi sumber utama endapan batuan Aluvial. Formasi jenis batuan Kolovial atau Koluvial hanya dimiliki oleh satu situs (11,1%) yaitu Situs Pasir Luhur, batuan Kolovial merupakan endapan di dasar atau kaki bukit akibat tekanan gravitasi pada lereng dengan kemiringan tajam (Prasetyo dan Setyorini, 2008: 2-4). Kedua formasi batuan tersebut tidak memiliki hubungan dalam manfaat, sehingga hanya batuan aluvial yang memiliki pengaruh terhadap penempatan situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus karena terletak di daerah tanah yang subur sehingga dapat dijadikan pemukiman pada masa lalu hingga masa kini (lihat Tabel 3 dan Gambar 3).

Tabel 3. Frekuensi Situs Terhadap Jenis Batuan.

No.	Nama Situs	Formasi Batuan		
		Qa	QTvb	Qk
1	Situs Pasir Lulumpang	V		
2	Situs Pasir Lulumpang B	V		
3	Situs Pasir Tunjung	V		
4	Situs Pasir Gantung	V		
5	Situs Pasir Luhur			V
6	Situs Pasir Astaria	V		
7	Situs Pasir Kolecer	V		
8	Situs Pasir Tengah	V		
9	Situs Pasir Kiara Payung	V		
Jumlah		8	0	1
Persentase (%)		88,9	0	11,1



Gambar 3. Peta Sebaran Situs Berdasarkan Jenis Batuan

Keletakan Situs Pada Jenis Tanah

Delapan situs (88,9%) situs tradisi megalitik di kawasan Ranca Gabus berada pada satuan tipe tanah aluvial, diikuti satu situs (11,1%) pada satuan tipe latosol, dan tidak ada satupun yang berada pada satuan tipe asosiasi andosol-regosol.

Situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus banyak ditempatkan pada satuan jenis tanah aluvial, ini merupakan sebuah indikasi bahwa jenis tanah aluvial paling cocok dalam mendukung dalam tradisi megalitik. Jenis tanah aluvial memiliki tingkat kesuburan yang tinggi karena mengandung bahan mineral yang cukup untuk tanaman, walaupun memiliki permeabilitas tanah yang tergolong lambat hingga sedang, sehingga tingkat drainasenya kurang baik (Saringedyanti, 1996: 221-222).

Terpilihnya jenis tanah aluvial menjadi jenis tanah yang utama digunakan sebagai penempatan situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus sangat beralasan, karena daerah tersebut memiliki sumber mata air rawa Ranca Gabus yang tingkat volume airnya berubah seiring pergantian musim, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian maupun berburu ikan.

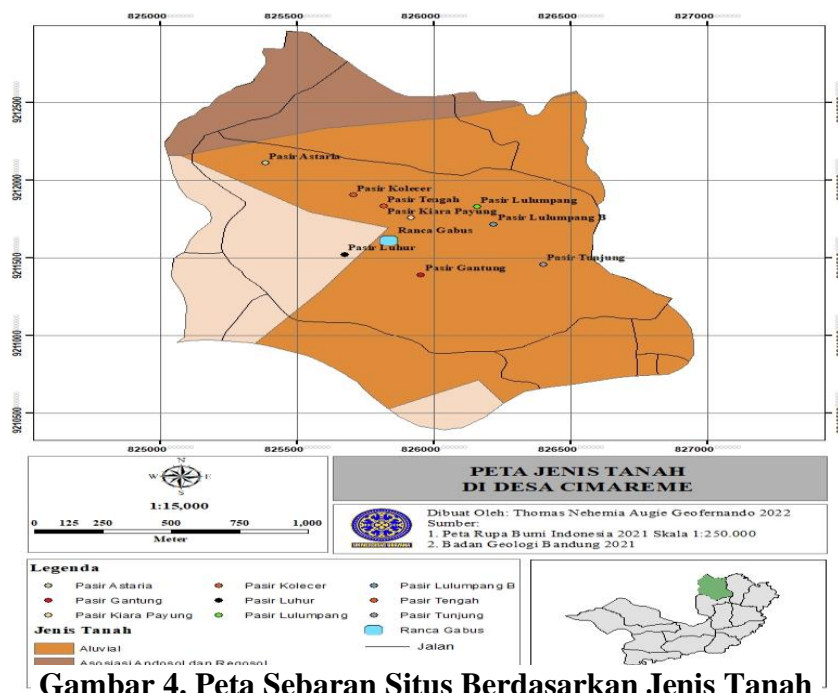
Jenis tanah latosol ditemukan satu situs yaitu Situs Pasir Luhur, jenis tanah ini memiliki potensial untuk digunakan dalam kegiatan pertanian walaupun tingkat kesuburan dan kandungan mineral yang terurai tergolong rendah hingga sedang. Walaupun terdapat kesulitan tersebut, tetapi dengan sistem pengairan teknik yaitu penyengkedan (*terracing*), tanah latosol dapat memiliki tingkat kesuburan yang tinggi untuk kegiatan pertanian (Saringedyanti, 1996: 224). Upaya tersebut terbukti dengan ditemukan banyak usaha pertanian dengan sistem penyengkedan (*terracing*) di sekitar situs.

Jenis tanah asosiasi andosol-regosol tidak dipilih sebagai lokasi penempatan situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus, karena jenis tanah ini memiliki dataran banjir dan berada pada lereng-lereng gunung api dengan kemiringan lereng yang tergolong curam, sehingga aksesnya sulit ditempuh dan tidak cocok untuk kegiatan pertanian.

Berdasarkan hal-hal tersebut, jenis tanah berpengaruh dalam penempatan situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus. Manusia pendukung tradisi megalitik menempatkan situs-situsnya pada satuan jenis tanah yang ideal dan cocok untuk kegiatan pertanian sehingga dapat menjadi faktor pendukung terbesar untuk mendukung kegiatan hidupnya (lihat Tabel 4 dan Gambar 4).

Tabel 4. Frekuensi Situs Terhadap Jenis Tanah

No.	Nama Situs	Jenis Tanah		
		Aluvial	Asosiasi Andosol-Regosol	Latosol
1	Situs Pasir Lulumpang	V		
2	Situs Pasir Lulumpang B	V		
3	Situs Pasir Tunjung	V		
4	Situs Pasir Gantung	V		
5	Situs Pasir Luhur			V
6	Situs Pasir Astaria	V		
7	Situs Pasir Kolecer	V		
8	Situs Pasir Tengah	V		
9	Situs Pasir Kiara Payung	V		
Jumlah		8	0	1
Persentase (%)		88,9	0	11,1



Gambar 4. Peta Sebaran Situs Berdasarkan Jenis Tanah

Keletakan Situs Berdasarkan Letak Ranca Gabus

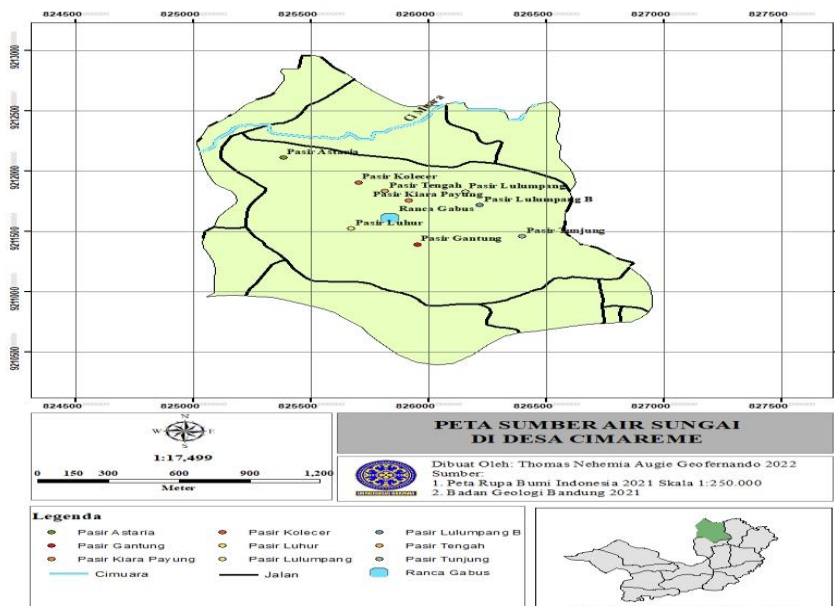
Jarak situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus terhadap Ranca Gabus tersebar paling banyak dengan jarak 100-500 m, yaitu dengan jumlah 7 situs (77,8%). Situs-situs yang berada pada jarak tersebut adalah Situs Pasir Lulumpang, Situs Pasir Lulumpang B, Situs Pasir Gantung, Situs Pasir Luhur, Situs Pasir Kolecer, Situs Pasir Tengah, dan Situs Pasir Kiara Payung. Selanjutnya pada kelas dua dengan jarak 500-1000 m ditemukan dua situs (22,2%), yaitu Situs Pasir Tunjung dan Situs Pasir Astaria. Kelas tiga tidak ada satupun situs yang ditempatkan pada jarak >1000 m dengan Ranca Gabus.

Masyarakat pendukung tradisi megalitik di Desa Cimareme pada masa lampau telah mengenal adanya konsep pemujaan arwah nenek moyang sehingga mereka membangun bangunan punden berundak sebagai tempat untuk memuja leluhur mereka. Ranca Gabus sebagai sumber air memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan air suci dalam kegiatan upacara pemujaan leluhur mereka, walaupun pada masa sekarang Ranca Gabus telah menjadi rawa tetapi masyarakat Desa Cimareme tetap memanfaatkan Ranca Gabus tersebut untuk kegiatan bercocok-tanam (Tirta, 2005: 75-76).

Berdasarkan data yang telah diteliti, dapat dipastikan bahwa letak Ranca Gabus memengaruhi sebaran situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus. Jarak situs menuju ke Ranca Gabus lebih ideal sehingga lebih mudah untuk terbentuknya sebuah pemukiman masyarakat pendukung tradisi megalitik.

Tabel 5. Frekuensi Situs Terhadap Ranca Gabus

No.	Nama Situs	Jarak (m)		
		100-500	500-1000	>1000
1	Situs Pasir Lulumpang		V	
2	Situs Pasir Lulumpang B		V	
3	Situs Pasir Tunjung			V
4	Situs Pasir Gantung			V
5	Situs Pasir Luhur		V	
6	Situs Pasir Astaria	V		
7	Situs Pasir Kolecer	V		
8	Situs Pasir Tengah	V		
9	Situs Pasir Kiara Payung		V	
Jumlah		3	4	2
Persentase (%)		33,3	44,4	22,2



Gambar 5. Peta Sebaran Situs Berdasarkan Sumber Air

Lingkungan Budaya Terhadap Keletakan Situs

Masyarakat Desa Cimareme sekarang telah menganut ajaran agama Islam. Walaupun demikian, pada kegiatan sehari-harinya ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang religi yang berkembang pada masa lalu. Hal ini dapat dilihat dari pengangkeran akan situs-situs punden berundak dan sumber air utama situs yaitu Ranca Gabus. Menurut Yondri (1995), bangunan-bangunan punden berundak yang ditemukan di pasir-pasir sekitar Ranca Gabus merupakan hasil budaya masyarakat megalitik yang didirikan dengan tujuan-tujuan tertentu, baik untuk kegunaan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk sesuatu yang berkebutuhan religius.

Berdasarkan wawancara terhadap kedua juru pelihara, beberapa situs megalitik di sekitar Ranca Gabus juga memiliki kisah atau mitosnya masing-masing, seperti pada Situs Pasir

Lulumpang disebut sebagai tempat peristirahatan kuda sembrani atau burok dengan meminum air dari Ranca Gabus, lalu warga sekitar dulu sering mendengar suara tapak kuda dan gamelan pada malam Jumat atau malam Sabtu, Situs Pasir Gantung memiliki asal usul nama tersebut disebabkan pada masa penjajahan oleh Belanda banyak masyarakat Desa Cimareme maupun tentara Belanda yang dihukum gantung di situs tersebut, Situs Pasir Luhur merupakan situs tertinggi sehingga dianggap paling tua yang berujung pemberian nama Luhur, terdapat mitos bahwa pohon bambu dan batu-batuannya tidak dapat ditebang maupun dipindahkan dan beberapa masyarakat sempat melihat seorang kakek tua dengan pakaian serba putih berada di puncak situs tersebut, Situs Pasir Kolecer yang berarti baling-baling dalam bahasa Sunda, memiliki mitos bila ada orang berniat jahat di daerah tersebut akan terjebak mengelilingi situs tersebut sehingga tidak bisa sampai ke tujuannya, sedangkan terhadap Ranca Gabus memiliki mitos apabila ingin melewati rawa tersebut harus mengucapkan kata-kata *wana* (hutan), *wani* (berani), dan *wawuh* (kenal atau tahu) setelah itu apabila ingin pulang harus mengucapkan kata-kata *teu wana*, *teu wani* dan *teu wawuh* yang memiliki arti tidak hutan, tidak berani dan tidak tahu. Ucapan tersebut seolah-olah apabila ingin mendatangi Ranca Gabus orang tersebut harus percaya diri, berani atau tidak gentar dan percaya tidak akan tersesat di lokasi tersebut, lalu ketika ingin pulang mereka harus melupakan semua yang dilihat dan dialami selama menempuh lokasi tersebut.

Berdasarkan hal-hal di atas, walaupun tradisi maupun mitos yang berhubungan dengan kebudayaan megalitik tidak lagi dilakukan dan mulai menghilang dari kepercayaan masyarakat Desa Cimareme tetapi menjadi sebuah bukti bahwa tradisi yang pernah dilakukan masyarakat Desa Cimareme merupakan hasil warisan budaya megalitik yang secara turun temurun diwariskan oleh masyarakat pendukung budaya megalitik dan memiliki pengaruh terhadap penempatan situs di sekitar Ranca Gabus.

KESIMPULAN

Ketinggian, jenis tanah, jenis batuan, dan sumber air adalah beberapa aspek lingkungan fisik yang mempengaruhi keberadaan situs-situs megalitik disekitar Ranca Gabus, karena penempatan situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus masyarakat pendukung tradisi megalitik di Desa Cimareme menempatkan situs-situs megalitik pada rentang ketinggian 500-1000 mdpl dengan aksesibilitas yang ideal serta sumber daya alam yang mendukung mereka untuk bermukim dan mendirikan bangunan megalitik, jenis tanah aluvial memiliki kandungan mineral yang cukup untuk tanaman sehingga ideal untuk dimanfaatkan di bidang pertanian, jenis batuan aluvial menjadi yang paling banyak dipilih oleh masyarakat megalitik Desa Cimareme di masa lalu untuk menjadi lokasi situs karena merupakan hasil endapan dari sungai, danau atau juga dari air hujan yang biasanya sedikit menggenang karena cekungan terletak di daerah tanah yang subur, pendukung tradisi megalitik di Desa Cimareme banyak menempatkan situsnya pada jarak yang cukup dekat yaitu dengan jarak 100-500 m dari lokasi situs ke Ranca Gabus. Variabel Kemiringan lereng kurang berpengaruh terhadap penempatan situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus karena situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus terletak pada kemiringan 5-15 % yang termasuk dalam kategori agak curam.

Lingkungan budaya yang berpengaruh dalam penempatan situs-situs tradisi megalitik di sekitar Ranca Gabus adalah tradisi yang pernah diadakan masyarakat Desa Cimareme pada masa lalu dengan ritual memotong hewan (kambing) di Situs Pasir Lulumpang, memberikan hasil tani atau *tatanen* ke Situs Pasir Lulumpang dan berdoa menurut kepercayaan zaman dulu atau mengadakan acara makan bersama di areal pertanian, sebelum acara penanaman benih dilakukan. Tradisi-tradisi tersebut memiliki peran budaya yang penting dalam penempatan situs-situs tradisi

megalitik di sekitar Ranca Gabus. Dari hasil rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik dan budaya memiliki pengaruh terhadap letak situs.

DAFTAR REFERENSI

- Harriyadi. 2020. Pengaruh Lingkungan dalam Pemilihan Cekungan Wonosari Sebagai Hunian pada Masa Awal Sejarah. *Berkala Arkeologi*, 40(2), 219-242. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i2.479>
- Pemerintah Kabupaten Garut. 2015. Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Cimareme. Pemerintah Kabupaten Garut (tidak dipublikasikan).
- Prasetyo, B. H., dan Setyorini, D. 2008. Karakteristik Tanah Sawah dari Endapan Aluvial dan Pengelolaannya. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 2(1).
- Prasetyo, B. 2015. *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress, 1.
- Saringendyanti, E. 1996. "Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda: Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat". (tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Srijaya, I. W. 1996. "Pola Persebaran Situs Keagamaan Masa Hindu-Buda di Kabupaten Gianyar, Bali: Suatu Kajian Ekologi". (tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Tirta, H. 2005. "Punden Berundak Situs Ranca Gabus Desa Cimareme Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut Jawa Barat". (skripsi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Yondri, L 1995. Prospek Arkeologi. *Peninggalan Megalitik di Sekitar Ranca Gabus Garut, Jawa Barat*. Balai Arkeologi Bandung. Bandung: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.